

AMTSAL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN: TELAH DEFINISI, MACAM, DAN SIGHAT RETORIKNYA

***Rachma Febriyanti¹, Nurul Fitrah Ilham², Halimah Basri³, Syamsul Qamar⁴**

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email korespondensi: rachmafebriyanti@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: Juni 2025	Diterima: Juni 2025	Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

Amsal al-Qur'an refers to the rhetorical style of parables employed in the Qur'an to convey divine messages through concrete analogies that are easily understood by humans. This article aims to examine the role of amsal al-Qur'an from the perspective of Ulumul Qur'an by exploring its definitions, classifications, and rhetorical forms (sighat). This study applies a library research method with a descriptive-analytical approach by collecting data from classical and contemporary tafsir literature as well as relevant scholarly articles. The findings show that amsal al-Qur'an is not merely a figurative language style but also serves as an educational, rhetorical, and moral-reflective tool that grounds abstract values into tangible illustrations. Based on analysis, amsal is classified into musharrahah, kaminah, and mursalah, while its sighat include patterns of tashbih, majaz, and isti'arah. A deeper understanding of amsal can enrich the interpretation of Qur'anic verses and strengthening contextual approaches in dakwah and value-based education. This finding is expectedly to serve as a reference for developing Ulumul Qur'an studies, especially related to tadabbur methods, dakwah, and the reinforcement of Islamic education.

Keywords: Qur'anic parables; Sighat; Tashbih; Ulumul Qur'an

Abstrak

Amsal al-Qur'an merupakan gaya bahasa perumpamaan yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah melalui analogi-analogi konkret yang mudah dipahami manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peranan amsal al-Qur'an dalam perspektif Ulumul Qur'an dengan menelaah aspek definisi, macam, serta sighat atau bentuk retorikanya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni menghimpun data dari literatur tafsir klasik dan kontemporer serta artikel-artikel ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa amsal al-Qur'an bukan sekadar gaya bahasa perumpamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi, retorika, dan refleksi moral yang membumikan nilai-nilai abstrak ke dalam gambaran konkret. Berdasarkan telaah, amsal diklasifikasikan menjadi musharrahah, kaminah, dan mursalah, sedangkan sighat-nya meliputi pola tasybih, majaz, dan isti'arah. Pemahaman yang mendalam terhadap amsal dapat memperkaya interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus memperkuat pendekatan dakwah dan pendidikan nilai yang kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian Ulumul Qur'an, khususnya terkait metode tadabbur, dakwah, dan penguatan pendidikan Islam.

Kata kunci: Amsal Al-Qur'an; Sighat; Tasybih; Ulumul Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah, kitab suci yang mengandung sumber petunjuk hidup bagi umat manusia sepanjang zaman. Dalam menyampaikan pesan-pesannya, al-Qur'an menggunakan uslub atau gaya bahasa yang beraneka ragam. Hal ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah diterima dan merasuk ke dalam lubuk hati sanubari manusia (Nuryadien, 2018). Salah satu keunikan retorika Al Qur'an adalah penggunaan perumpamaan atau yang dalam istilah Arab disebut amtsal. Amtsal merupakan salah satu gaya bahasa al-Qur'an yang menggugah manusia untuk selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan kritis. Penggunaan amtsal juga merupakan bentuk pendekatan komunikatif Allah kepada manusia, mengingat manusia lebih mudah memahami sesuatu melalui analogi dan gambaran nyata. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim [14]: 25, *"Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."* Ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan merupakan sarana pengingat sekaligus perenungan mendalam. Dengan demikian, penggunaan amtsal dalam Al-Qur'an mencerminkan keindahan retorika sekaligus kekuatan pedagogis yang luar biasa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fungsi dan urgensi amtsal dalam Al-Qur'an. Misalnya, (Soleh, 2025) menekankan peran amtsal sebagai alat edukatif, persuasif, dan komunikatif yang erat kaitannya dengan konteks sosiokultural masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Makrifah (2020) memfokuskan kajian pada urgensi amtsal sebagai sarana memvisualisasikan teks agar semakin memperkuat akal manusia dalam memahami pesan Ilahi. Selain itu, dari perspektif pendidikan nilai, Khaerani (2022) menyoroti bahwa amtsal bersifat universal, sehingga mampu menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi konkret dan memotivasi tindakan nyata melalui tahap-tahap pengungkapan nilai, analisis nilai, dan pengembangan kognitif. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut umumnya lebih menekankan aspek fungsi dan peran sosial amtsal, tanpa membahas secara komprehensif keterkaitan antara definisi, macam, dan sighth retoriknya dalam kerangka Ulumul Qur'an.

Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penulis memandang perlunya dilakukan telaah mendalam bagaimana definisi amtsal, ragam bentuknya, serta sighth kebahasaannya dapat memperkaya interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dikemukakan dalam artikel ini adalah bagaimana definisi amtsal dalam perspektif Ulumul Qur'an, bagaimana macam-macam amtsal dalam AL-Qur'an, dan bagaimana

sighat retorik amtsal diterapkan dalam teks Al-Qur'an. Dengan perumusan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur Ulumul Qur'an, khususnya terkait metode tadabbur, dakwah, dan pendidikan nilai berbasis perumpamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Masalah yang diteliti adalah bagaimana definisi, macam-macam, dan sighat retorik amtsal al-Qur'an dijelaskan dalam perspektif Ulumul Qur'an. Sasaran penelitian ini adalah literatur primer dan sekunder, berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari sumber-sumber tersebut sesuai tema pembahasan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-analitis yaitu dengan cara mengidentifikasi definisi amtsal yang dikemukakan oleh para ulama, mengelompokkan macam-macam amtsal berdasarkan kriteria, menelaah sighat atau bentuk retoriknya dengan mengkaji contoh-contoh ayat, kemudian membandingkan pendapat para ahli untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta relevansi konsep amtsal dengan konteks dakwah dan pendidikan Islam. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan-temuan pokok sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Amtsal Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah amtsal berasal dari bentuk jamak kata matsal. Istilah matsal, mitsal, dan matsil memiliki arti yang sama dengan istilah syabah, syibh, dan syabih, baik dalam pengucapan maupun maknanya, yakni berarti contoh atau bandingan. Oleh karena itu, setiap tindakan membandingkan sesuatu dengan hal lain baik dari segi rupa, warna, rasa, maupun sifat-sifat lain, pada dasarnya merupakan bentuk matsal. Ahmad Musthafa al-Maraghi (Jailani & Hasbiyallah, 2019) juga menegaskan bahwa kata matsal digunakan untuk menjelaskan keadaan atau sifat sesuatu secara lebih terang, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "Bagi Allah sifat Maha Tinggi".

Secara terminologi, amtsal dipahami oleh para ulama sebagai ungkapan perumpamaan yang mendekati makna abstrak dengan sesuatu yang konkret. Abd al-Rahman Husein dalam bukunya *al Amtsal al-Qur'aniyah* (Jailani & Hasbiyallah, 2019) menjelaskan bahwa amtsal berfungsi mensifati sesuatu melalui

perumpamaan, dengan memperhatikan sifat-sifat simbolik yang menjadi petunjuk maknanya. Ibn Al-Qayyim (Jailani & Hasbiyallah, 2019) menambahkan bahwa amtsal adalah cara menyerupakan suatu hal dengan hal lain dalam hukumnya, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami secara indrawi. Abu Sulaiman (Makrifah, 2020) memandang amtsal sebagai bentuk penyerupaan keadaan sesuatu dengan keadaan lain, baik melalui isti'arah (metafora), tasbih (perumpamaan yang eksplisit), maupun kalimat singkat bermakna mendalam. Ahmad Iskandari dan Musthafa 'Inani Bey mendefinisikan matsal sebagai ungkapan atau cerita yang sudah menyebar di masyarakat dan digunakan untuk menyamakan situasi baru dengan pengalaman yang pernah terjadi. Sementara itu Al Suyuthi mendefinisikan amtsal sebagai cara mendeskripsikan makna melalui gambaran konkret yang mengesankan di hati, sedangkan Manna' al-Qaththan melihat amtsal sebagai gaya bahasa yang padat, menarik, dan memberi pengaruh mendalam pada jiwa, baik berupa tasybih maupun ungkapan bebas (Nuryadien, 2018). Al-Zamakhsyari (2013) juga menekankan bahwa amtsal adalah bentuk kebahasaan yang menggunakan analogi atau ilustrasi kehidupan nyata untuk menyampaikan makna secara mendalam, baik dengan makna al-mitsal (serupa, sebanding) maupun dalam bentuk isti'arah (kiasan).

Dengan demikian, amtsal dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna sebagai hiasan sastra, tetapi menjadi bagian dari metode retorika Qur'ani yang penting dalam studi Ulumul Qur'an. Dari sudut pandang dakwah, amtsal menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai abstrak seperti tauhid, akhlak, atau hukum melalui contoh konkret yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Di sinilah letak keistimewaan amtsal sebagai sarana pengajaran, pengingat, sekaligus strategi komunikasi ilahiah. Pemahaman mendalam tentang definisi amtsal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan metode tadabbur dan dakwah yang lebih relevan dengan konteks sosial umat Islam saat ini.

Tujuan dan Fungsi Amtsal

Amtsal Al-Qur'an memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan daya pikir manusia dalam memahami ayat-ayat suci. Perumpamaan menjadi salah satu cara Allah SWT menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, menggugah renungan, dan membangkitkan kesadaran (Al-Qaradhawi, 2017). Secara garis besar, tujuan amtsal terbagi menjadi dua kategori, yaitu faedah umum dan faedah khusus.

Faedah umum merujuk pada fungsi mendasar dan universal dari semua perumpamaan dalam al-Qur'an, yakni menjembatani pesan abstrak agar dapat

ditangkap akal manusia melalui contoh konkret Salah satu contohnya terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:264 yang berisi perumpamaan orang yang berinfak tetapi riya: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ* Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.*

Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan amal mereka seperti batu licin yang di atasnya terdapat debu, lalu diguyur hujan hingga bersih tanpa sisa. Al-Tabari (2001) dalam Tafsir Jami' al-Bayan menafsirkan perumpamaan ini sebagai isyarat bahwa sedekah tanpa keikhlasan tidak akan meninggalkan bekas pahala, sebagaimana batu licin tidak dapat menahan debu. Qutb (2003) dalam Fi Zilal al-Qur'an juga menekankan sisi retorisnya, yaitu analogi ini menegut orang beriman agar tidak merusak amal baik dengan ucapan atau niat riya, karena amal demikian akan sia-sia di hadapan Allah.

Sedangkan faedah khusus merujuk pada tujuan spesifik dari setiap amtsal, yang kontekstual sesuai tema ayat. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.*

Dalam tafsir Al-Maraghi (2005), ayat ini mengajarkan motivasi berinfak dengan ikhlas agar umat Islam tidak ragu mengeluarkan harta, karena balasannya akan digantikan secara berlipat ganda. Al-Qurthubi (2003) menambahkan bahwa analogi biji yang tumbuh menegaskan hukum sebab-akibat, di mana infak yang tulus berbuah pahala berlipat, sama seperti benih yang tumbuh di tanah subur.

Selanjutnya, amtsal juga berfungsi menggambarkan hal gaib atau abstrak ke dalam bentuk nyata (Jamal al-Umary dalam Rahmah, 2022), seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]:275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Ayat ini menyamakan mereka dengan orang yang berdiri terhuyung seperti orang kesurupan. Menurut Al-Zamakhsyari (2013), perumpamaan ini menunjukkan kondisi spiritual pelaku riba yang kehilangan kendali akal dan moralnya. Sayyid Qutb memaknainya sebagai sindirian tajam, di mana riba tampak rasional di mata manusia, tetapi dalam hakikatnya merusak tatanan jiwa dan masyarakat.

Selain itu, amtsal juga mengandung peringatan agar manusia menjauhi perbuatan buruk (Rahmah, 2022). Salah satu contohnya ada pada QS. Al-Hujurat [49]:12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Dalam ayat ini, ghibah diilustrasikan dengan memakan daging mayat saudara sendiri. As-Sa'di (2005) menafsirkan bahwa perumpamaan ini begitu menjijikan agar umat Islam benar-benar merasa jijik untuk melakukan ghibah. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka (2015) menekankan bahwa gambaran konkret inilah yang menjadikan ghibah bukan hanya dosa lisan, tetapi tindakan yang keji secara moral dan sosial.

Secara keseluruhan, Allah SWT menegaskan fungsi amtsal dalam QS Az-Zumar [39]:27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.*

Tafsir Ibn Kathir (2000) menjelaskan bahwa perumpamaan hadir agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran, tidak hanya memahami bunyi ayat tetapi juga menanamkan hikmah ke dalam akal dan hati.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan amtsal adalah mendidik manusia agar mengambil ibrah. Perumpamaan yang baik menjadi teladan, sedangkan yang buruk menjadi peringatan agar dihindari (Zuhdi, 2020). Dalam praktik dakwah, amtsal membekali da'i dengan strategi komunikasi yang menyentuh akal dan emosi pendengar, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat hidup dalam perilaku umat demi meraih bahagia dunia dan akhirat (Arifin, 2018). Adapun fungsi amtsal menurut Mahfud (2019) yakni mempermudah pemahaman, memberi peringatan, memotivasi beramal, serta mengajak manusia berpikir secara mendalam.

Macam-macam Amtsal

Para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai klasifikasi amtsal Al-Qur'an. Al Suyuthi, misalnya, membagi amtsal menjadi dua kategori utama, yaitu al-Musharrahah (perumpamaan eksplisit) dan al-Kaminah (perumpamaan implisit). Sementara itu, Manna'al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail menambahkan satu kategori lagi, yaitu al-Mursalah. Berikut penjelasannya beserta contoh dan analisis tafsir.

1. Amtsal al Musharrahah (al Qiyasiah)

Amtsal al-Musharrahah adalah perumpamaan yang disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, biasanya menggunakan lafal matsal atau bentuk tasybih yang terang. Jenis amtsal ini menggambarkan sesuatu dengan contoh nyata yang mudah ditangkap indera dan akal.

Contoh pertama dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah [2]: 17 dan 19 yang menggambarkan orang-orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ
أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: *Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat Atau, seperti (orang yang*

ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Menurut Al-Tabari (2001), dua perumpamaan ini menjelaskan kondisi batin orang munafik, yaitu seperti api yang hanya memberi penerangan sementara, iman mereka rapuh. Lalu seperti hujan badai yang menakutkan, hati mereka penuh ketakutan saat berhadapan dengan kebenaran. Qutb (2003) menambahkan bahwa amtsal ini memiliki fungsi retorik untuk membongkar kemunafikan melalui gambaran yang konkret dan menegangkan, sehingga pembaca merenung lebih dalam.

Demikian pula dalam QS. Ar-Ra'd [13]:17, yang berbunyi:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُمْ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: *Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.*

Ibn Kathir (2000) menjelaskan bahwa turunnya hujan diibaratkan wahyu yang membersihkan hati, sementara buih diibaratkan kebatilan yang akan hilang. Tafsir Al-Maraghi (2005) juga menekankan fungsi moralnya, yaitu perumpamaan ini menanamkan keyakinan bahwa kebenaran akan menetap, sedangkan kebatilan pasti lenyap. Contoh lain adalah pada QS. As-Saffat [37] ayat 48-49 yang berbunyi:

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ كَأَنَّهِنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ

Artinya: *Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka). (Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik.*

Menurut Al-Zamakhsyari (2013), perumpamaan ini menggunakan tasybih yang halus untuk menjelaskan keindahan surga, membangkitkan motivasi spiritual, dan menarik hati mukmin agar terus beramal saleh demi balasan surgawi.

2. Amtsal al-Kaminah

Amtsal al-Kaminah adalah perumpamaan implisit, yaitu perumpamaan yang tidak dinyatakan dengan kata matsal atau bentuk tasybih yang jelas, tetapi makna

perumpamaan terkandung secara tersirat di dalam kata atau ungkapan ayat (Al-Qaththan, 2010). Misalnya, QS. Al-Baqarah [2]:68 yang berbunyi:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Al-Qaththan (2010) menjelaskan, kisah sapi Bani Israil ini menjadi amtsal tersirat tentang kerasnya hati dan kebiasaan menunda-nunda perintah. Tafsir Al-Maraghi (2005) menyoroiti bagaimana sikap mereka menjadi peringatan agar umat Islam tidak meniru watak membantah perintah Allah.

Demikian pula dalam QS. Al-Isra [17]:29 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Qutb (2003) menafsirkan ungkapan ini sebagai amtsal kiasan, yakni tangan terbelenggu melambangkan kekikiran, tangan terulur melambangkan pemborosan. Fungsi amtsal di sini adalah mendidik umat agar hidup seimbang (wasathiyyah).

Contoh lain ada pada QS. Al-Furqan [25]:67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

Tafsir As-Sa'di, (2005) menjelaskan, ungkapan ini adalah amtsal untuk menanamkan etika infak yang proporsional, mendidik akhlak sosial agar terhindar dari sifat boros dan kikir.

3. Amtsal al-Mursalah

Amtsal al-Mursalah adalah perumpamaan bebas, yaitu ayat yang tidak menggunakan kata matsal atau bentuk tasybih langsung, tetapi berfungsi sebagai perumpamaan yang membawa pelajaran moral (Farida, 2020). Contohnya ada pada QS. Ali 'Imran [3]:92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.*

Ibn Kathir (2000) menegaskan, ayat ini menjadi perumpamaan sikap rela berkorban, mengingatkan umat Islam bahwa keutamaan kebajikan lahir dari keikhlasan melepas hal yang dicintai. Fungsi amtsal di sini adalah membangun kesadaran moral.

Demikian pula dalam QS. An-Najm [53]:58 yang berbunyi:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Artinya: *Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.*

Qutb (2003) menafsirkannya sebagai ungkapan tegas untuk menanamkan kesadaran tentang rahasia kiamat yang mutlak di tangan Allah, agar manusia selalu siap dan waspada.

Contoh lainnya ada pada QS. Fathir [35]:43 yang berbunyi:

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ
فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: *karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.*

Tafsir (Al-Qurthubi, 2003) menekankan fungsi moral ayat ini, di mana keburukan yang direncanakan pada orang lain sering kali berbalik menimpa pelakunya. Ini menjadi perumpamaan universal bahwa kejahatan membawa kehancuran bagi pelakunya sendiri.

Dengan demikian, perbedaan klasifikasi amtsal menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan perumpamaan dalam ragam bentuk, baik secara jelas, tersirat, maupun bebas. Analogi yang dihadirkan membimbing akal, membersihkan hati, dan membangun kesadaran moral. Ini menegaskan fungsi amtsal sebagai salah satu instrumen Ulumul Qur'an yang mendukung tujuan dakwah dan pendidikan nilai secara mendalam.

Sighat-sighat Amtsal Al-Qur'an

Sighat amtsal al-Qur'an adalah bentuk ekspresi linguistik yang dipakai untuk menyusun perumpamaan, baik secara eksplisit maupun implisit (Azhar, 2021). Berbeda dari macam-macam amtsal yang menitikberatkan pada isi atau tema

perumpamaan, sighat amtsal menyoroti pola kebahasaan yang digunakan Al-Qur'an untuk membentuk keindahan retorika dan kekuatan pesan. Para ahli balaghah menegaskan bahwa sighat berperan menghidupkan makna dan merangsang akal serta emosi pendengar. Beberapa bentuk sighat amtsal yang utama adalah sebagai berikut:

1. Sighat Tasybih yang Jelas (Tasybih As-Sarih)

Sighat tasybih sarih adalah bentuk perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata matsal atau unsur perumpamaan yang jelas (Yusuf, 2019). Contohnya seperti dalam QS. Yunus [10] ayat 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak...*

Dalam ayat ini, lafal matsal (perumpamaan) disebutkan secara langsung, menunjukkan struktur tasybih yang eksplisit. Menurut Al-Asfahani (2002) dalam Mufradat Alfaz al-Qur'an, penyebutan kata matsal di awal kalimat berfungsi mengarahkan perhatian pembaca pada analogi utama, yakni kehidupan dunia diibaratkan tanaman yang cepat tumbuh dan cepat pula binasa. Dari sisi balaghah, tasybih semacam ini memberi daya visual yang kuat, yakni retorika yang menegaskan kefanaan dunia dengan ilustrasi alam yang konkret.

2. Sighat Tasybih Terselubung (Tasybih Adh-Dhimni)

Sighat tasybih adh-dhimni adalah bentuk perumpamaan yang maknanya terselubung atau tersembunyi, tanpa kata matsal atau tasybih eksplisit, namun hubungan analogi tampak jelas melalui makna (Khairunnisa, 2023). Contohnya pada QS. Al Hujurat [49] ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *... Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini tidak memakai lafal matsal, tetapi struktur tasybih muncul dari metafora, yakni ghibah diibaratkan memakan daging mayat. Menurut Al-Zamakhsyari (2013) dalam Al-Kasysyaf, bentuk ini adalah isti'arah yang membangkitkan rasa jijik, agar umat Islam benar-benar menjauhi ghibah. Sisi retoriknya sangat efektif melalui gambaran memakan mayat, yang mana langsung menyentuh emosi, bukan sekadar logika.

3. Sighat Majaz Mursal

Sighat majaz mursal adalah perumpamaan bebas, tidak terikat dengan alur cerita atau tasybih literal, melainkan membentuk asosiasi makna (Harun, 2020). Contohnya terdapat dalam QS. Al Hajj [22]:73 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: *Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.*

Dalam ayat ini, majaz mursal tampak pada cara Allah menyindir ketidakberdayaan berhala. Al-Qurthubi (2003) menegaskan, amtsal ini menggunakan majaz bebas, di mana berhala diibaratkan sangat lemah, tapi tanpa kata tasybih eksplisit. Retorika majaz mursal di sini membuka sindiran halus sekaligus pukulan logis, agar akal manusia malu menyembah sesuatu yang lemah.

4. Sighat Majaz Murakkab

Sighat majaz murakkab adalah bentuk perumpamaan ganda yang unsur persamaannya diambil dari dua hal atau lebih, sering berupa isti'arah tamtsiliyah yang lazim dalam tutur Arab (Mulyadi, 2022). Contoh sighat ini terdapat dalam QS. Al Jumu'ah [62]:5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Menurut Al-Suyuthi (2003) dalam Al-Itqan, ayat ini memakai majaz murakkab, di mana orang yang diberi ilmu tapi tidak mengamalkannya diibaratkan keledai yang hanya memikul kitab tanpa mengerti isinya. Retorika di sini mempermalukan perilaku kosong yang hanya menumpuk pengetahuan tanpa amal. Fungsi kebahasaannya bukan sekadar metafora, melainkan tamtsil yang merendahkan perilaku tercela secara berlapis.

5. Sighat Isti'arah Tamtsiliyah

Sighat isti'arah tamtsiliyah adalah perumpamaan pinjaman atau sampiran, yakni perbandingan diambil dari sesuatu yang sudah menjadi ungkapan umum atau pepatah (Ridwan, 2021). Contohnya terdapat dalam QS. Yunus [10]:24 yang berbunyi:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَذَا آمْرُنَا لَيْلًا أَوْ
نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.*

Menurut Al-Zamakhshary (2013), perumpamaan di ujung ayat ini mengandung isti'arah tamtsiliyah, di mana nasih dunia diibaratkan tanaman yang indah tetapi seketika lenyap. Dalam balaghah, bentuk ini menghidupkan makna, yaitu manusia diingatkan bahwa kemegahan dunia hanyalah sampiran, hakikatnya rtaupuh dan fana.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa sighat amsal bekerja menanamkan makna melalui lapisan kebahasaan, baik tasybih terbuka, tasybih tersirat, majaz bebas, isti'arah pinjaman, maupun tamtsil ganda. Menurut para ahli balaghah, keragaman sighat inilah yang membuktikan keajaiban retorika Al-Qur'an (i'jaz balaghi), karena menjadikan perumpamaan tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan menggugah batin pendengar.

KESIMPULAN

Amsal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk keindahan dan kedalaman retorika dalam al-Qur'an. Secara definisi, amsal adalah bentuk perumpamaan yang menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui analogi yang konkret dan mengesankan, guna menjelaskan hal-hal yang abstrak atau ghaib. Dengan pendekatan kebahasaan ini, al-Qur'an mengajak pembacanya untuk berfikir, merenung, dan mengaktifkan daya nalar melalui simbol-simbol yang dekat dengan realitas hidup manusia.

Tujuan dan fungsi amsal dalam al-Qur'an mencakup aspek universal maupun spesifik. Secara umum, amsal berfungsi sebagai sarana edukatif, persuasif,

dan retorik untuk memudahkan pemahaman dan menggugah kesadaran. Adapun secara khusus, setiap amtsal memiliki pesan moral, spiritual, atau hukum yang kontekstual. Macam-macam amtsal terbagi menjadi musharrahah, kaminah, dan mursalah, yang masing-masing memiliki ciri khas penyampaian dan kedalaman makna. Sementara itu, sighat atau bentuk kebahasaan amtsal menunjukkan bagaimana struktur perumpamaan disusun, baik secara eksplisit maupun tersirat, dengan beragam corak tasybih, majaz, dan isti'arah. Dengan memahami struktur dan makna amtsal, kita diajak untuk tidak hanya membaca al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara reflektif dan kontekstual, guna memperkaya pemahaman kita terhadap al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A. R. (2002). *Mufradat Alfaz al-Qur'an (Terj. Shihabuddin)*. Pustaka Azzam.
- Al-Maraghi, A. M. (2005). *Tafsir Al-Maraghi (Terj. Bahrin Abu Bakar)*. Pustaka Azzam.
- Al-Qaradhawi, Y. (2017). Seni Retorika dalam Al-Qur'an: Studi Linguistik Amtsal. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 233–247.
- Al-Qaththan, M. A. (2010). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an (Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an) (Terj. Imron Azhari)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, A. A. M. A. A. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi) (Terj. As'ad Yasin)*. Pustaka Azzam.
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an (Terj. As'ad Yasin)*. Pustaka Azzam.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Edisi Arab)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsyari. (2013). *Tafsir al-Kasasyaf: Menyingkap Realitas Makna al-Qur'an (Terj. Bahrin Abu Bakar dkk., Jilid 1)*. Pustaka Azzam.
- Arifin, A. (2018). Amtsal dalam Al-Qur'an sebagai Alat Edukasi Sosial. *Jurnal Fikrah*, 6(2), 101–113.
- As-Sa'di, A. b. N. (2005). *Tafsir As-Sa'di (Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan) (Terj. Abu Ihsan al-Atsari)*. Pustaka Azzam.
- Azhar, T. (2021). Jenis dan Fungsi Amtsal dalam Pengajaran Islam Kontekstual. *Jurnal Tarbawi*, 15(3), 223–239.
- Farida, S. (2020). Konstruksi Retorik Amtsal sebagai Strategi Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 111–124.

- Hamka, H. A. M. K. A. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Harun, A. (2020). Majaz dan Sighat dalam Al-Qur'an: Pendekatan Balaghah terhadap Amtsal. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 95–110.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Edisi Arab)*. Dar Thayyibah.
- Jailani, A., & Hasbiyallah. (2019). Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Quran. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 16–26.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi daring). <https://quran.kemenag.go.id>
- Khaerani, I. F. S. R. (2022). Amtsal Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 127–138. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25062>
- Khairunnisa, S. (2023). Pemaknaan Kontekstual Amtsal dalam QS. Al-Baqarah dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 10(1), 33–47.
- Mahfud, A. (2019). Metode Pendidikan Qur'ani melalui Amtsal: Kajian Integratif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 77–90.
- Makrifah, N. (2020). Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216–232.
- Mulyadi, E. (2022). Sighat Tasybih dan Fungsi Kognitifnya dalam Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 50–65.
- Nuryadien, M. (2018). Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 15–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an (Terj. As'ad Yasin)*. Gema Insani Press.
- Rahmah, L. (2022). Sighat-Sighat Perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya dalam Tafsir Tematik. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 18(2), 142–158.
- Ridwan, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Amtsal dalam Dakwah Qur'aniyah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 156–170.
- Soleh. (2025). Analisis Penggunaan Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Quran : Kajian Sociolinguistik Arab. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 92–105. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1464>
- Yusuf, A. (2019). Kekuatan Retoris dan Stilistika dalam Amtsal Qur'ani. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 45–60.
- Zuhdi, M. (2020). Peranan Amtsal dalam Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 75–90.